

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Sintaksis

Sintaksis merupakan salah satu cabang dari ilmu linguistik yang kajiannya mencakup seluk-beluk tata bahasa dalam satuan kalimat. Secara etimologi atau asal usul katanya, sintaksis berasal dari dua kata bahasa Yunani, yaitu *sun* yang berarti “dengan” dan *tattein* yang berarti “menempatkan”. Melihat dari dua kata tersebut, secara etimologi, sintaksis berarti menempatkan kata-kata menjadi kelompok kata, frasa atau kalimat.

Selain itu, O’Grady (1997) menyatakan, “*Syntax is the system of the rules and categories that underline sentences formation in human language.*” Artinya sintaksis adalah aturan dalam sistem pola kalimat dasar dalam bahasa manusia.

Pernyataan ini didukung oleh pernyataan Miller (2002), “*syntax is of interest because without syntax human beings would be unable to construc complex message conveying information about situations, proposals or ideas.*” Miller berpendapat bahwa sintaksis merupakan ilmu yang atraktif dan berguna, karena dengan adanya sintaksis manusia dapat memugar dan menyusun kembali sebuah penyampaian ataupun informasi tentang situasi yang komplek, tujuan-tujuan atau ide. Sintaksis memiliki satuan-satuan, yaitu kata, frasa, klausa dan kalimat. Hal ini didukung oleh pendapat Verhaar (1993:70) satuan-satuan sintaksis terdiri dari kata frasa, klausa dan kalimat. Dari beberapa pendapat-pendapat yang telah dipaparkan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa sintaksis merupakan susunan kata yang membentuk frasa, klausa, dan kalimat.

2.1.1 Satuan Sintaksis

Kajian sintaksis mencakup hubungan antar kata dan satuan-satuan yang lebih besar. Menurut Nugraha (2016), satuan sintaksis terdiri dari kata, frasa, klausa, dan kalimat.

2.1.1.1 Kata

Kata merupakan satuan sintaksis terkecil yang memiliki peran sebagai pengisi fungsi sintaksis, memberikan tanda kategorisasi sintaksis serta sebagai perangkat dalam satuan atau bagian sintaksis di atasnya (frasa, klausa, kalimat). Kata sebagai pengisi satuan sintaksis, dapat terbagi menjadi dua macam, yaitu kata penuh dan kata tugas. Menurut Keraf (1991:44), kata adalah satuan-satuan terkecil yang diperoleh sesudah sebuah kalimat dibagi atas bagian-bagiannya, dan mengandung sebuah ide.

Nesfield (Chaedar, 1993:48) mengklasifikasi kelompok kelas kata atau (*part of speech*) kedalam delapan jenis, yaitu:

- a. Nomina (*Noun*)
- b. Verba (*Verb*)
- c. Adverbia (*Adverb*)
- d. Adjektiva (*Adjective*)
- e. Pronomina (*Pronoun*)
- f. Preposisi (*Preposition*)
- g. Kata Sambung (*Conjunction*)
- h. Interjeksi (*Interjection*)

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kata adalah satuan bebas, atau bentuk yang paling kecil, mampu berdiri sendiri, dan sudah mempunyai arti.

2.1.1.2 Frasa

Frasa dapat didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif (hubungan kedua unsur yang membentuk frasa itu tidak berstruktur *subjek-predikat* atau berstruktur *predikat-subjek*), atau frasa bisa juga disebut

gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Menurut Chaer (2003:222), frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Frasa dapat disimpulkan sebagai gabungan dua kata atau lebih yang memiliki makna.

Frasa merupakan unit gramatikal yang lebih kecil dari klausa yang tersusun dari dua kata atau lebih, namun tidak sama dengan segala sesuatu yang terdapat pada klausa. Arif Yosodipuro (2020), frasa berdasarkan jenis katanya bisa dibagi menjadi lima jenis, yaitu:

1. Frasa Nomina (*Noun Phrase*)

Merupakan frasa yang terbentuk dari penggabungan kata benda dan dapat juga digunakan sebagai pengganti kata benda.

2. Frasa Verba (*Verb Phrase*)

Frasa Verba merupakan frasa yang terbentuk dari penggabungan kata kerja dan dapat juga dipakai sebagai pengganti kata kerja.

3. Frasa Adjectiva (*Adjective Phrase*)

Frasa Adjektiva merupakan frasa yang terbentuk dari penggabungan kata sifat dan dapat digunakan untuk menambahkan kata keterangan, misalnya agak, sangat, harus, dan paling.

4. Frasa Numeralia (*Numeral Phrases*)

Frasa Numeralia merupakan frasa yang bentuknya kata bilangan atau dapat digunakan untuk mengganti kata bilangan dalam kalimat.

5. Frasa Preposisi (*Preposition Phrase*)

Frasa Preposisi merupakan frasa yang memiliki kata depan sebagai petunjuk atau unsur penjelas.

2.1.1.3 Klausa

Klausa adalah penggabungan kata yang terdiri atas subjek dan predikat. Klausa biasanya dilengkapi dengan menggunakan objek, pelengkap, dan keterangan. Kridalaksana dalam (Putrayasa, 2007:11) mengatakan, klausa adalah satuan gramatikal berupa gabungan kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek (S) dan predikat (P).

Menurut Swan (2002:13),

“Clause is a unit of analysis within which we can talk coherently about the order of phrase and the fact that phrase can occupy different position.”

Berdasarkan penjelasan diatas, klausa adalah ilmu yang menganalisis dimana kita bisa berbicara secara koheren tentang urutan frasa dapat menempati posisi yang berbeda.

Menurut Quirk (1985), pola kalimat terdiri dari:

1. Tipe S+V : *Someone (S) was laughing (V)*
2. Tipe S+V+O : *My Mother (S) enjoys (V) parties (O)*
3. Tipe S+V+C : *The Country (S) became (V) totally independent (C)*
4. Tipe S+V+A : *I (s) have been (V) in the garden (A)*
5. Tipe S+V+O+O : *Mary (S) gave (V) the visitor (O) the glass of milk (O)*
6. Tipe S+V+O+C : *Most people (S) consider (V) these books (O) rather expensive (C)*
7. Tipe S+V+O+A : *You (S) must put (V) all the toys (O) upstairs (A)*

Didalam bahasa Inggris klausa dibagi menjadi dua bagian yaitu klausa bebas (*independent clause*) atau (*main clause*) dan klausa yang terikat (*dependent clause*) atau (*subordinate clause*) Richards et.al. (1985:77) *“A clause which can be used on its own.”* yaitu sebuah klausa yang dapat berdiri sendiri, sedangkan klausa terikat atau *dependent clause*.

a. Klausa Bebas (*Independent Clause*)

Klausa bebas adalah klausa yang mempunyai unsur-unsur yang lengkap sehingga memiliki kemungkinan untuk menjadi kalimat utama, yaitu kalimat yang mempunyai subjek dan predikat. Klausa jenis ini dapat berdiri sendiri dan tidak menggunakan konjungsi. Klausa bebas adalah klausa yang mampu berdiri sendiri sebagai kalimat sempurna, tidak menjadi bagian yang terikat pada klausa yang lain (Sukini, 2010:44).

Arifin (2008: 34) mengatakan bahwa klausa bebas adalah klausa yang berpotensi menjadi kalimat lengkap.

b. Klausa Terikat (*Dependent Clause*)

Klausa terikat disebut juga sebagai anak kalimat. Klausa terikat tidak memiliki kemungkinan menjadi sebuah kalimat karena seringkali tidak memiliki subjek maupun predikat. Klausa terikat adalah klausa yang tidak mampu berdiri sendiri sebagai kalimat sempurna, dan menjadi bagian yang terikat dari konstruksi yang lain (Sukini, 2010:44).

Cook melalui Tarigan (2009: 52) menjelaskan bahwa Klausa terikat adalah klausa yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat sempurna, hanya mempunyai potensi sebagai kalimat tak sempurna.

Arifin (2008: 34) mengatakan bahwa klausa terikat adalah klausa yang tidak berpotensi menjadi kalimat lengkap, tetapi hanya berpotensi menjadi kalimat minor.

Dari beberapa pendapat diatas yang menjadi kesepakatan dalam batasan klausa terikat adalah potensinya tidak akan menjadi kalimat sempurna dan tidak dapat berdiri sendiri.

2.1.1.4 Kalimat

Downing dan Locke (2006:277), mengemukakan bahwa: “*The highest grammatical unit is traditionally called sentence.*” Artinya kalimat adalah unit gramatikal yang tertinggi. Kalimat menurut Richard, *et al.* (1985), “*Sentence is the largest unit of grammatical organization within parts of speech (e.g noun, verbs, adverbs, and grammatical classes (e.g words, phrases, clauses)) and said to function.* Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kalimat merupakan unit gramatikal terbesar yang didalamnya terdapat beberapa kelas kata seperti kata benda, kata kerja, kata keterangan, dan kelas gramatikal seperti kata, frasa dan klausa.

Adapun pengertian kalimat menurut Quirk, *et al.* (1985:47), “*The highest ranking units of grammar and hence that the purpose of a grammatical description of English is define, by means whatever descriptive apparatus may be necessary (rule, categories, etc.) want counts a grammatical sentence in English.*”

Dapat disimpulkan bahwa kalimat adalah unit tertinggi dalam tata bahasa karena tujuannya mendeskripsikan sesuatu dengan unit gramatikal seperti aturan tata bahasa, kategori, dll.

Kalimat terbagi menjadi tiga jenis, yaitu kalimat tunggal (*simple sentence*), kalimat majemuk setara (*compound sentence*), dan kalimat majemuk setara bertingkat (*complex sentence*).

a. Kalimat Tunggal (*Simple Sentence*)

Yendra dalam buku Mengenal Ilmu Bahasa (2018), kalimat sederhana atau kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya terdiri dari satu klausa atau satu kerangka yang menyusun klausa yang memberikan suatu makna utuh dalam ujaran tersebut. Sederhananya, kalimat tunggal terdiri dari satu klausa dan memenuhi

syarat sebagai kalimat utuh. Kalimat tunggal memuat satu subjek, satu predikat, dan satu objek atau keterangan.

b. Kalimat Majemuk Setara (*Compound Sentence*)

Kalimat majemuk merupakan kalimat yang memiliki dua pola atau lebih sebagai hasil perluasan atau penggabungan kalimat tunggal. Menurut Kurshartanti (2005), kalimat majemuk setara adalah susunan kalimat yang terdiri atas dua atau lebih klausa dengan hubungan setara. Kehadiran kalimat majemuk setara dalam bahasa Indonesia ditandai dengan penggunaan konjungsi seperti *for, and, nor, or, but, so, dan yet*.

c. Kalimat Majemuk Setara Bertingkat (*Complex Sentence*)

Kalimat majemuk merupakan kalimat setara bertingkat yang terdiri dari satu *independent clause* dan dua atau lebih *dependent clause*, serta memiliki kata penghubung seperti, *after, while, because, since, when, although, that, who, which, dan sebagainya*.

2.1.2 Kategori Sintaksis

Kategori sintaksis adalah bentuk-bentuk tertentu yang mengisi fungsi sintaksis untuk menggambarkan perbedaan kelas kata yang digunakan dalam membentuk suatu kalimat, seperti: nomina, pronomina, verba, adjektiva, adverbial, preposisi, dan konjungsi.

Alwi dkk (2003) menyatakan bahwa bahasa Indonesia memiliki empat kategori sintaksis yang utama, yakni: verba atau kata kerja, nomina atau kata benda, adjektiva atau kata sifat, adverbial atau kata keterangan. Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan Gatherer (1985) bahwa *part of speech* terdiri sebagai berikut :

a. *Noun*

Sebuah kata yang digunakan untuk menamai orang atau benda. *“A word used for naming some person or thing.”*

b. *Pronoun*

Sebuah kata yang digunakan sebagai pengganti nomina atau kata yang berfungsi sebagai nomina. *“A word used instead of noun or noun equivalent.”*

c. *Verb*

Sebuah kata yang digunakan untuk mengatakan sesuatu tentang orang atau benda. Arti lain dari *verb* atau verba adalah kata kerja. *“A word for saying something about some person or thing.”*

d. *Adjective*

Is a word that describes the things, quality, state, or action which a noun refers to. Adjective atau adjektiva merupakan kata yang menjelaskan benda, kualitas, pernyataan, atau aksi yang mengacu pada nomina.

e. *Adverb*

Sebuah kata yang digunakan untuk menspesifikasikan kelas kata manapun kecuali nomina dan pronominal. *“A word used to qualify any part of speech except a noun or pronoun.” Adverb* atau adverbia menerangkan atau menambahkan makna pada verba, adjektiva, atau adverbia lain pada kalimat.

f. *Preposition*

Kata yang diletakkan sebelum *noun* atau sebelum kata yang berfungsi sebagai nomina untuk menunjukkan hubungan orang atau benda yang disimbolkan atau diwakili nomina dengan sesuatu yang lain. *“Word placed before a noun equivalent to show in what relation the person or thing denoted by the noun stands to something else.”*

Preposition atau preposisi juga merupakan kata yang digunakan untuk menghubungkan nomina, pronomina, dan *gerund* secara gramatikal.

g. *Conjunction*

is a word which joins words, phrases, or clauses together such as but, and, when. Conjunction atau konjungsi merupakan kata yang menghubungkan kata, frasa, ataupun klausa.

h. *Interjection*

Sebuah kata atau bunyi yang dilontarkan dalam kalimat untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran. " *A word or sound thrown into sentence to express some feeling of the mind.*" *Interjection* merupakan kata seru yang mengindikasikan perasaan atau emosi.

Menurut O'Grady (1996), kategori sintaksis dibagi menjadi dua, yaitu *lexical* dan *non-lexical*. Kategori leksikal terbagi menjadi lima, yaitu:

1. *Noun (N): cat, bottle, table, plate, girl, boy, wheat, nurse*
2. *Verb (V): do, make, read, work, arrive, discuss, melt*
3. *Adjective (Adj.): beautiful, bad, young, bad, good, tall, silent, old, expensive*
4. *Preposition (P): without, to, in, near, at, by*
5. *Adverb (Adv.): hardly, perfectly, silently, slowly, quietly, quickly, now.*

Kategori non-leksikal terbagi menjadi lima, yaitu:

1. *Determiner (Det.): the, an, a, this, these*
2. *Degree word (Deg.): quite, very, more, quite, too, rather, so*
3. *Qualifier (Qual): always, perhaps, often, never, almost*
4. *Auxiliary (Aux): will, can, may, must, should, could*
5. *Conjunction (Con.): although, if, and, or, but.*

2.1.3 Fungsi Sintaksis

Fungsi sintaksis berkaitan dengan istilah subjek, predikat, objek, komplemen, dan keterangan. Menurut Verhaar (1993:173) fungsi-fungsi sintaksis merupakan “tempat-tempat kosong” yang akan diisi oleh sesuatu yang berupa kategori dan memiliki peranan tertentu. Fungsi-fungsi sintaksis tersebut adalah sebagai berikut:

1. Subjek (*Subject*)

Quirk & Greenbaum (1999:11) mengemukakan bahwa:

The subject of the sentences has a close general relation to what is being discussed the “theme” of the sentences with the normal implication that something new (the predicate) is being told about “a subject” that has already been introduced in early sentences.

Subjek sebuah kalimat merupakan sesuatu yang dibicarakan yang berada diawal kalimat. Subjek juga dapat mempengaruhi predikat. Menurut O’Grady (1996) bahwa subjek merupakan frasa nomina yang dikombinasi dengan frasa verba yang tergabung frasa verba pada suatu kalimat.

2. Predikat (*Predicate*)

Predikat merupakan suatu hal yang dilakukan oleh subjek. O’Grady (1993) menyatakan, “*Verb typically placed in the second position in a sentence or main clause preceded by the subject.*” Maksudnya, kata kerja biasanya ditempatkan di posisi kedua dalam kalimat atau klausa utama yang didahului oleh subjek.

3. Objek (*Object*)

Objek dapat merupakan sebuah nomina, frasa nomina, klausa, atau pronomina. Richard, et al., (1985) menyatakan bahwa:

“Object is the noun, noun phrase, or clause, or pronoun in sentences in transitive verb, which is traditionally described as being affected by the action of the verb can be affected by the verb either directly or indirectly.”

Artinya objek dapat berupa nomina, frasa nomina, atau klausa nomina, yang kehadirannya ditentukan oleh verba berupa verba transitif.

4. Keterangan (*Complement*)

Klammer dan Schulz mengemukakan bahwa:

“The main verb phrase maybe accompanied by other words, phrases, and clauses that are called either complement (because they complete the predicate), or complement are required to complete the verb.”

Artinya frasa verba utama dapat disertai oleh kata, frase, dan klausa lain yang disebut komplemen (melengkapi predikat), atau komplemen diperlukan untuk melengkapi kata kerja. Keterangan merupakan gagasan yang berupa anak klausa karena berhubungan dengan klausa utama.

Miller (2002:5) mengemukakan bahwa:

“The idea conveyed by complement is that a complement expression fills out the verb (or noun and so on.) And phrase that obligatory called complement.”

Komplemen adalah kata atau frasa yang secara gramatikal melengkapi kata atau frasa lain dengan menjadi subordinat padanya, dalam arti yang luas, komplemen mencakup objek langsung dan tak langsung.

2.2 Semantik

Semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari arti dan makna yang terkandung pada bahasa, yang melekat di tingkatan kata, frasa, kalimat, atau teks. Kata semantik, yang disadur dari kata Bahasa Inggris *semantics*, berasal dari kata Bahasa Yunani,

sema yang berarti tanda, atau memberikan tanda. Seperti yang dinyatakan oleh Kambartel (dalam Bauerle 1979:195), semantik adalah studi tentang makna. Lebih lanjut, Kambartel menambahkan bahwa semantik mengasumsikan bahwa Bahasa terdiri dari struktur yang menampakkan makna apabila dihubungkan dengan objek dalam pengalaman manusia.

Saeed (1997), "*Semantics is the study of the meaning of words and sentences or semantic is the study of meaning communicated through language.*" Maksud dari kalimat tersebut adalah semantik merupakan studi bahasa yang mempelajari tentang makna komunikasi bahasa. Menurut Griffith (2006:1), yang mengatakan bahwa semantic adalah "*The study of 'toolkit' for meaning: knowledge encoded in the vocabulary of language and its patterns for building more elaborate meaning, up to the level of sentence meaning.*" Pendapat ini memiliki arti bahwa semantik adalah ilmu yang digunakan untuk mempelajari makna, menganalisis setiap makna yang terdapat pada bahasa, baik itu makna terperinci maupun makna kalimat yang lebih luas.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang sudah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa semantik adalah ilmu yang mempelajari makna.

2.3 Makna

Makna adalah salah satu topik yang dibahas dalam ilmu semantik. Makna menurut Lyons (1977:204) menyebutkan bahwa mengkaji atau memberikan makna suatu kata adalah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dengan kata-kata lainnya. Sementara menurut Mansoer Pateda (2001:79) mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa arti makna merupakan sebuah ide atau konsep yang bertransformasi dari pikiran pendengar dengan

mewujudkan dalam bentuk satu bahasa atau lainnya. Di dalam ilmu semantis, terdapat berbagai pendapat mengenai pengelompokan dan penentuan macam dan jenis makna, yang berbeda dari satu pakar dengan pakar lainnya.

2.3.1 Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna yang terdapat pada leksem, baik itu didalam konteks atau tidak memiliki konteks apapun. Makna leksikal adalah makna yang memiliki arti sebenarnya, atau makna yang memiliki makna apa adanya. Sebagai contoh, leksem “kaki” akan selalu memiliki makna leksikal “bagian tubuh manusia yang digunakan untuk berjalan.”

2.3.2 Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna yang terjadi karena proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, kalimatisasi atau komposisi. Sebagai contoh ketika kata “pakaian” diberi prefix “ber-“akan menghasilkan kata “berpakaian”, yang menghasilkan makna “mengenakan pakaian”.

2.3.3 Makna Kontekstual

Makna kontekstual adalah makna yang berhubungan dengan situasi atau konteksnya. Menurut Catford (1965:36) makna kontekstual adalah *“The contextual meaning of an items is the groupment of relevant situational features with which it is related.”* Hal ini dapat diartikan bahwa makna kontekstual adalah satu kesatuan dari fitur-fitur situasi relevan yang saling berkaitan.

2.3.4 Makna Konseptual

Makna konseptual adalah makna yang sesuai dengan konsepnya, makna yang sesuai dengan referennya, dan makna yang bebas dari asosiasi atau hubungan apapun. Makna ini lebih mengacu kepada makna logika, dimana suatu kata akan memiliki makna yang mengacu kepada konsep nya. Leech (1981) menyatakan, “*Conceptual meaning (sometimes called denotative or cognitive meaning is widely assumed to be the central factor in linguistic communication.*”

2.3.5 Makna Konotatif

Makna konotatif merupakan jenis makna yang mengandung nilai emosional di dalam stimulus respon. Makna yang murni atau asli telah ditambahkan sebuah perasaan emosi, atau nilai tertentu sehingga menimbulkan kata-kata baru. Seperti yang dikatakan oleh Leech (1974), “*Connotative meanings usually contain feelings, memories, and to other object.*”

2.4 Corpus of Contemporary American English

Corpus of Contemporary American English adalah situs web yang berguna untuk menemukan data yang akurat. Di web *Corpus of Contemporary American English*, kita dapat menemukan banyak data hanya dengan mengetikkan sebuah kata. Sehingga memudahkan pencarian data dan juga mendapatkan konteks kata yang ingin dipelajari.

Menurut Baker (2010:93) *Corpus of Contemporary American English* merupakan kumpulan teks baik tulisan lisan maupun lisan yang tersimpan dalam komputer. Baker mendefinisikan *Corpus of Contemporary American English* terdapat pada media elektronik saja. Selanjutnya menurut Setiawan (2017) korpus merupakan kumpulan tulisan yang ditulis oleh seseorang baik berupa hard copy dan soft copy. *Corpus of Contemporary American*

English dalam bentuk hard copy dapat dicontohkan seperti buku, majalah, kamus, dan koran. Contoh soft copy dapat berupa aplikasi, *website*, kamus online, dan lain sebagainya.

Menurut Yusu (2014), *Corpus of Contemporary American English* tersedia secara *online* sejak tahun 2008 dan merupakan korpus bahasa Inggris gratis terbesar dan memiliki keunggulan yang signifikan dibanding korpus gratis lainnya dalam hal studi kosakata. *Corpus of Contemporary American English* memiliki lebih dari satu miliar kata pada teks dari delapan macam seperti lisan, fiksi, majalah, surat kabar, teks akademis, televisi dan film *subtitle*, blog, dan halaman web lainnya.

